

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Model *Numbered Head Together* (NHT) Berbantuan *Wall magazine*

1. Pengertian *Numbered Head Together* (NHT)

Numbered Heads Together (NHT) adalah suatu model pembelajaran yang lebih mengedepankan pada aktivitas peserta didik dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya dipresentasikan di depan kelas.⁹ Model ini merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran *cooperative learning* yang tentunya sangat memperhatikan keheterogenan siswa dalam pembagian kelompoknya. Selain itu, penggunaan model ini dalam pembelajaran juga mampu menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa, mampu memperdalam pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajarinya, meningkatkan prestasi belajar siswa, meningkatkan keaktifan, rasa percaya diri, dan motivasi siswa dalam belajar, dan mampu mengembangkan rasa ingin tahu siswa terhadap materi pelajaran, serta sebagai upaya yang baik dalam melatih tanggungjawab siswa dalam diskusi kelompok.¹⁰

Model ini dalam pelaksanaannya menggunakan nomor-nomor sebagai ciri khasnya. Nomor-nomor tersebut diberikan kepada masing-masing kelompok belajar dengan jumlah sebanyak anggota kelompok tersebut. Namun, setiap siswa dalam satu kelompok mendapatkan nomor yang berbeda tetapi memiliki nomor yang sama dengan kelompok lain. Pemberian nomor ini untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa (belajar sambil bermain) dan sekaligus sebagai bentuk bahwa setiap siswa mempunyai tanggungjawab dalam kelompoknya. Sebab nantinya setiap siswa dalam kelompok mempunyai tugas yang berbeda dengan teman sekelompoknya. Selain itu nantinya Nomor-nomor tersebut

⁹Zainal Aqib dan Ali Muradlo, *Kumpulan Metode Pembelajaran Kreatif & Inovatif*(Bandung: PT. Sarana Tutorial Nurani Sejahtera, 2016), h. 305.

¹⁰Kurniasih dan Berlin, 2015: 30

juga akan dipanggil secara acak untuk menjawab hasil diskusi kelompoknya di depan kelas . Dengan pemanggilan nomor secara acak inilah diharapkan setiap siswa memahami secara sungguh-sungguh hasil diskusi kelompoknya dan tentunya lebih meningkatkan pemahamannya terhadap materi yang disampaikan sehingga berpengaruh pada peningkatan hasil belajarnya.¹¹

2. Langkah-langkah Model Pembelajaran NHT

Ada empat fase sebagai sintaks NHT, yaitu:

a. Penomoran

Dalam fase ini guru membagi siswa ke dalam kelompok 3-5 orang, dan kepada setiap anggota kelompok diberi nomor 1 sampai 5.

b. Mengajukan Pertanyaan

Guru mengajukan suatu pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan dapat bervariasi. Pertanyaan dapat sangat spesifik dan dalam bentuk kalimatnya.

c. Berpikir Bersama

Siswa menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan itu, dan meyakinkan tiap anggota timnya mengetahui jawaban itu.

d. Menjawab

Guru memanggil suatu nomor tertentu, kemudian siswa yang nomornya sesuai mengacungkan tangannya dan mencoba untuk menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas.¹²

3. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran NHT

Pembelajaran NHT memiliki kelebihan, yaitu sebagai berikut:

- a. Dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.
- b. Mampu memperdalam pemahaman siswa.
- c. Melatih tanggung jawab siswa.
- d. Menyenangkan siswa dalam belajar.

¹¹Azrya salam, Sonia Yulia Friska, Kelik Purwanto, " pengaruh Model Cooperative Learning tipe *Numbered Heads Together (NHT)* Terhadap Minat Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas V " (DE_JOURNAL (Dharmas Education Journal), Vol. 1 No. 1 Juni (2020), 40- 47

¹²Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, *Op.Cit*, h.131

- e. Mengembangkan rasa ingin tahu siswa.
- f. Meningkatkan rasa percaya diri siswa.
- g. Mengembangkan rasa saling memiliki dan kerjasama.
- h. Setiap siswa termotivasi untuk menguasai materi.
- i. Menghilangkan kesenjangan antara yang pintar dan tidak pintar.
- j. Tercipta suasana gembira dalam belajar. Dengan demikian, meskipun saat jam pelajaran terakhir, siswa tetap antusias belajar.¹³

Selain kelebihan, model pembelajaran NHT juga mempunyai kekurangan, yaitu:

- a. Ada siswa yang takut diintimidasi bila memberi nilai jelek kepada anggotanya (bila kenyataannya siswa lain kurang mampu menguasai materi).
- b. Ada siswa yang mengambil jalan pintas dengan meminta tolong padatemannya untuk mencari jawaban. Solusinya mengurangi poin pada siswa yang membantu dan dibantu.
- c. Apabila pada satu nomor kurang maksimal mengerjakan tugasnya tentu saja mempengaruhi pekerjaan pemilik tugas lain pada nomor selanjutnya.¹⁴

4. Pengertian *Wall Magazine*

Wall Magazine merupakan wadah dimana siswa/i dapat menunjukkan bakat dalam mengkreasi tulisannya semenarik mungkin untuk ditunjukkan kepada teman ataupun guru-guru di sekolah. Menurut Tompskin dan Hoskinson dalam Zubaidah Majalah dinding (*bulletin board*) adalah salah satu jenis media komunikasi yang dipajang di dinding. Majalah dinding lebih diindetikan pada sekolah-sekolah, karena majalah dinding juga digunakan sebagai tempat informasi terkait pada kegiatan sekolah. Namun fungsi dasarnya tetap sebagai wadah kreativitas siswa/i sekolah.

¹³ Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Op.Cit*, h.30.

¹⁴ Desti Laila Wahyuni (*Pengaruh Penggunaan Model Numbered Head Together (NHT) bernantu Tehnik Berhitung Jarimatika Terhadap Hasil Belajar Matematika Kela III). Thn 2018*

Selain itu menurut Zubaidah majalah dinding merupakan sejenis majalah yang terdiri dari lembaran kertas atau informasi yang terpisah-pisah, namun satu kesatuan edisi yang disajikan dalam sebuah papan atau bahan lain yang dipajang pada dinding secara tetap dan di tempat yang strategis. Berdasarkan pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa majalah dinding tidak ubahnya seperti majalah cetak, terdiri dari lembaran-lembaran yang berisi informasi serta karya berbagai bentuk tulisan mulai dari puisi, cerpen serta bentuk kreasi tulisan-tulisan menarik lainnya, menggunakan media papan dan ditempatkan di tempat yang strategis. Majalah dinding memiliki peran yang cukup tinggi dalam upaya pembinaan dan pembentukan siswa, baik dalam aspek pengetahuan, kemampuan, keterampilan, bakat dan minat maupun sikap.¹⁵

5. Tujuan Wall Magazine

Dadi Satria memaparkan bahwa tujuan majalah dinding terbagi menjadi empat, yaitu:

- a) Sebagai media informasi : Maksudnya majalah atau Mading dapat di jadikan sebagai sarana media informasi bagi para siswa/siswi, selain itu informasi lewat mading mudah di lakukan dan tidak memakan banyak biaya.
- b) Sebagai wadah kreatifitas siswa/siswi : Maksudnya majalah atau Mading juga berfungsi sebagai penyalur kreatifitas para siswa/siswi di lingkungan sekolah tersebut baik berupa puisi, cerpen, pantun, atau karya sastra tulis lainnya.
- c) Sebagai penumbuh minat para siswa/siswi dalam berkreatifitas : Dengan adanya majalah atau Mading, maka secara tidak langsung dapat mendorong para siswa dan siswi untuk berkreatifitas.
- d) Sebagai media pendorong siswa dan siswi untuk membaca, menilai dan menanggapi, dalam hal ini majalah atau Mading juga harus

¹⁵Djudjur Luciana Radjaguguk, Yuyu Sriwartini, Agus Salim" *Pelatihan Tehnik Penulisan Majalah Dinding Pada Siswa SMA Bunda Kandung Jakarta Selatan* "(DINAMISIA:Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Vol. 5, No. 3 Juni 2022) Hal. 788-799

menyediakan tempat berkomentar mengenai karya karya tersebut. Agar si pembuat karya bisa membuat karyanya lebih baik lagi kedepannya.¹⁶

6. Ciri - Ciri Wall Magazine

a. Dikelola bersama

Walaupun majalah dinding adalah salah satu jenis media massa tulis yang sangat sederhana, tetapi majalah dinding dikelola secara bertahap. Jadi, yang dimaksud dengan dikelola bersama adalah kerjasama dari berbagai pihak dalam satu tim untuk membentuk majalah dinding itu sendiri, mulai dari tahap perencanaan sampai dengan evaluasi.

b. Terbit lebih lama

Waktu terbit majalah dinding terbilang lama. Jika dibandingkan dengan majalah, majalah dinding memiliki waktu terbit yang lebih panjang. Karena sifatnya yang non-komersial, waktu penerbitan majalah dinding tidak terlalu kaku pada waktu. Oleh karena itu, waktu penerbitan majalah dinding tergantung pada kemampuan masing-masing tim.

c. Tampilan Menarik

Seperti yang telah dibahas sebelumnya, majalah dinding berbeda dengan majalah pada umumnya walaupun prinsip dan konsepnya sama. Pada dasarnya, majalah dinding berupa bidang datar yang ditempel di dinding. Bidang datar itu dapat berupa styrofoam, papan, atau benda lain yang dapat digunakan untuk menempel.¹⁷

¹⁶ Dadi Satria, Afnita, "Peningkatan Keterampilan Menulis Dan Mengelola Majalah Dinding SD Negeri 04 Dan SD Negeri 10 Lawang Mandahiling Kabupaten Tanah Datar," (Jurnal Bahasa Indonesia, (Online), volume 2, no 1, (2018)), hlm. 224.

¹⁷ Ni Nyoman Karmini, Desak Nyoman Alit Sudiarti, Ni Made Sueni, "Strategi Menumbuhkan Budaya Menulis Siswa: Suatu Kajian Pustaka," Jurnal Ilmu-Ilmu Pendidikan, (Online), volume 17, no 1 (2019), hlm. 30-31.

7. Jenis - Jenis *Wall Magazine*

a. Majalah dinding umum

Majalah dinding ini dibuat untuk seluruh warga sekolah dan biasanya dikelola oleh organisasi ekstrakurikuler atau OSIS.

b. Majalah dinding khusus

Majalah ini dibuat oleh dan untuk kalangan tertentu, misalnya oleh kelas, pramuka, Remaja Masjid, Klub membaca dan lain-lain.¹⁸

8. Hal - Hal yang harus diperhatikan dalam Membuat *Wall Magazine*

a. Adanya judul majalah dinding

b. Perlu adanya suatu tema utama pada setiap edisi majalah dinding.

c. Pilihlah tema-tema yang aktual sehingga pembaca tertarik membacanya dan tema tersebut akan lebih melekat di pemikiran pembaca.

d. Perlu adanya beberapa berita yang memang dibutuhkan oleh pembaca.

e. Susunlah majalah dinding secara kreatif dan sesuai dengan semangat usia si pembaca.¹⁹

B. *Self Regulation*

1. Pengertian *Self Regulation*

Regulasi diri (*self regulation*) berasal dari kata *self* yang berarti diri dan *regulation* yang berarti pengaturan, jadi *self regulasi* adalah pengaturan diri. Regulasi diri adalah proses di mana seseorang dapat mengatur pencapaian dan aksi mereka sendiri, menentukan target untuk mereka, mengevaluasi kesuksesan mereka saat mencapai target tersebut, dan memberikan penghargaan pada diri mereka sendiri karena telah mencapai tujuan tersebut. Zimmerman mengungkapkan bahwa regulasi keterlibatan aktif peserta didik dalam kegiatan belajar serta di lingkungannya belajar, selain itu peserta didik mampu mengatur, memonitor, melatih serta mampu menggunakan kemampuan yang dimilikinya secara efektif, sehingga peserta didik memperoleh sebuah

¹⁸Yuni Fitri, " Hubungan anatar Ketersediaan Malah Dinding Dengan Pemenuhan Kebutuhan Informasi Pemustaka Di Perpustakaan MTsN 4 Banda Aceh " (UIN Ar- Raniy, 2019)

¹⁹Nelva Sari, " Penggunaan Media Majalah Dinding dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Siswa Keals IV MIN 26 Aceh Besar " (UIN Ar- Rany, Banda Aceh, 2021).

keyakinan diri, kepercayaan diri, dan motivasi yang positif dalam diri peserta didik terkait keinginannya dalam melaksanakan pembelajaran.²⁰

Self-regulation adalah strategi yang menekankan pada kemandirian siswa dalam belajar. *Self-regulation* juga merupakan metode belajar untuk mencapai tujuan akademik dengan pengendalian diri secara mandiri sebagai bentuk tanggung jawab siswa untuk mengatur kedisiplinan dan kemampuan yang dimiliki dalam mempelajari suatu hal atas kemauannya sendiri tanpa dorongan dari siapapun. *Self regulation* dapat dilihat dari bagaimana kemampuan siswa mengontrol dan disiplin diri dalam belajar, sehingga berdampak terhadap meningkatnya kualitas pengetahuan siswa. Tentunya siswa yang dengan tingkat *self regulation* tinggi memiliki kecenderungan belajar lebih baik, mampu melakukan evaluasi dengan cermat, belajar secara efektif, memanfaatkan waktu lebih efisien, dan memiliki keunggulan dalam memecahkan masalah. Oleh karena itu, *self-regulation* dapat menjadi salah satu upaya untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah siswa khususnya kemampuan berpikir komputasional.²¹

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan *self regulation* adalah kemampuan seseorang untuk mengontrol, mengarahkan, merencanakan, dan mengatur perilaku dalam melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan dengan strategi tertentu meliputi metakognitif, motivasi dan perilaku, agar apa yang kita lakukan sesuai dengan tujuan.

²⁰Fitria Febriyanti, Adi Ihsan Imami, " Analisis Self-Regulated Learning dalam Pembelajaran Matematika Pada Siswa SMP" (Jurnal Ilmiah Edukasi Soulmath Matematika, Vol.9 (1)).

²¹M. Gunawan Supiarmo, Turmudi, dan Elly Susanti, " Proses Berfikir Komputasional siswa dalam menyelesaikan soal pisah konten cange and relationship berdasarkan Self Regulated learning : (Jurnal Numeracy Volume 8, Nomor 1, April 2021)

2. Tahapan *Self Regulation*

Pada ilmu psikologi sebenarnya akar dari teori regulasi diri adalah teori Albert Bandura yaitu teori sosial kognitif. Teori sosial kognitif Bandura mengemukakan bahwa kepribadian seseorang dibentuk dari kognitif, perilaku, dan lingkungan. Kontrol atas berbagai rangsangan dari luar dinamakan regulasi diri. Tahapan-tahapan pembentukan regulasi diri setiap individu, ada beberapa proses yang dilewati dan mendasarinya agar setiap individu dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Adapun tahapan regulasi diantaranya yaitu:

a. *Receiving*

Merupakan langkah yang dilakukan individu ketika menerima informasi awal. Informasi awal yang didapatkan selanjutnya relevan dan baik. Adanya informasi yang didapatkan membuat individu menghubungkan dengan informasi yang telah didapatkan sebelumnya ataupun hubungan dengan aspek-aspek lainnya. Misalnya pada anak dalam tahap bermain dimana anak akan mendapatkan tantangan dari permainan tersebut serta dapat dinilai apakah anak dapat menyelesaikan dan ini akan berdampak pada regulasi diri anak pada tahapan penerimaan informasi.

b. *Evaluating*

Merupakan pengolahan informasi, ketika telah melewati tahap *receiving*. Pada proses *evaluating* terdapat masalah yang didapat, maka individu dapat membandingkan masalah dari lingkungan (eksternal) tersebut dengan pendapat diri pribadi (internal) yang telah didapatkan sebelumnya. *Evaluating* merupakan tahapan penting dalam proses regulasi diri karena dalam tahapan ini individu akan mengumpulkan hasil informasi dan melihat perbedaan pada lingkungan luar yang akan menjadi sumbangan paling besar pada proses tindakan yang akan diambil nantinya.

c. *Searching*

Merupakan tahapan pencarian solusi masalah. Pada tahapan evaluating individu akan melihat perbedaan antara lingkungan dan pendapat pribadinya, maka individu akan mencari solusi untuk menekan perbedaan masalah tersebut. Pencarian solusi atas masalah yang didapatkan individu sebaiknya mempersiapkan terlebih dahulu masalah tersebut terhadap dirinya kemudian hubungannya dengan orang lain atau lingkungan masyarakat, serta mencari kesulitan yang paling minimal didapatkan ketika melakukan tindakan.

d. *Formulating*

Merupakan penetapan tujuan atau rencana yang menjadi target serta memperhitungkan masalah seperti waktu, tempat, media ataupun aspek lainnya yang menjadi pendukung yang dapat mencapai tujuan secara efektif maupun efisien. Pedoman pada tahapan ini biasanya menggunakan teknologi yang digunakan pendidik untuk memacu regulasi diri siswa untuk lebih maksimal dalam menetapkan tujuan. Penetapan tujuan adalah komponen yang penting dalam tahapan regulasi diri, dalam penetapan tujuan jangka panjang maka ada pula sub bagian yang disebut tujuan jangka pendek yang berguna untuk memantau seberapa besar kemajuan yang berhasil diraih, serta berguna juga untuk menyesuaikan strategi apa yang dapat diterapkan untuk menjadikan kunci utama agar dapat meraih keberhasilan yang lebih baik.

e. *Implementing*

Adalah tahapan pelaksanaan rencana yang telah dirancang sebelumnya. Tindakan yang dilakukan sebaiknya tepat dan mengarah pada tujuan, walaupun dalam sikap cenderung dimodifikasi agar tercapai tujuan yang diinginkan. Tujuan yang terlalu tinggi biasanya tidak menjamin pencapaian yang maksimal dikarenakan oleh berbagai faktor yang menjadi penghambat, maka dalam tahapan *implementing*,

individu selayaknya menyadaribahwa kegagalan regulasi diri pada tahapan ini adalah sesuatu yang biasanya terjadi.

f. *Assesing*

Adalah tahapan akhir untuk mengukur seberapa maksimal rencanadan tindakan yang telah dilakukan pada proses sebelumnya dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Tujuan yang ingin dikelolabiasanya mengalami pergeseran nilai, akan tetapi pergeseran nilaitujuan dapat diatasi dengan lebih memantapkan prioritas tujuan. Penilaian tentang seberapa maksimal tindakan yang dilakukanakan memberikan efek ketika melakukan tindakan selanjutnya, *assesing* adalah bagian dari proses introspeksi diri individu dandapat berefek juga pada penilaian diri tentang seberapa besarkontribusi perilaku yang telah dilakukan.²²

3. Aspek-aspek *Self Regulation*

Zimmerman menyatakan bahwa regulasi diri mencakup tiga aspek:

a. Metakognitif

Metakognitif merupakan kemampuan individu dalam merencanakan, mengorganisasikan atau mengatur, menginstruksikan diri, memonitor dan melakukan evaluasi dalam aktivitas belajar

b. Motivasi

Motivasi merupakan pendorong (*drive*) yang ada pada diriindividu yang mencakup persepsi terhadap efikasi diri, kompetensi otonomi yang dimiliki dalam aktivitas belajar. motivasi merupakan fungsi dari kebutuhan dasar untuk mengontrol dan berkaitan dengan perasaan kompetensi yang dimiliki setiap individu.

²² Shellah Anggraini, " *Hubungan regulasi Diri Dengan Intensitas Penggunaan Media Sosial peserta Didik kelas X di MA Al- Hikmah Bandar Lampung tahun Ajaran 2018/2019* " (UIN Raden Lintang Lampung, thn 2019)

c. Perilaku

Perilaku merupakan upaya individu untuk mengatur diri, menyeleksi dan memanfaatkan lingkungan maupun menciptakan lingkungan yang mendukung aktivitas belajar.²³

Menurut Bandura, menjelaskan bahwa aspek-aspek *self regulation* terdiri dari 6 aspek, yaitu:

- a. Standar dan tujuan yang ditentukan sendiri (*Self-Determined Standard and Goals*). Sebagaimana manusia yang mengatur diri, cenderung memiliki standar-standar yang umum bagi perilaku. Standar yang menjadi kriteria untuk mengevaluasi performa dalam situasi spesifik. Membuat tujuan-tujuan tertentu yang dianggap bernilai dan menjadi arah dan sasaran perilaku seseorang. Memenuhi standar-standar dan meraih tujuan-tujuan yang memberi kepuasan (*self-satisfaction*), meningkatkan *self-efficacy*, dan memacu seseorang untuk meraih lebih besar lagi.
- b. Pengaturan Emosi (*Emotional Regulation*): Yaitu selalu menjaga atau mengelola setiap perasaan seperti marah, dendam, kebencian, atau kegembiraan yang berlebihan agar tidak menghasilkan respon yang kontraproduktif, pengaturan emosi yang efektif sering melibatkan 2 cabang.
- c. Instruksi Diri (*Self-instruction*) Instruksi yang seseorang berikan kepada dirinya sendiri sembari melakukan sesuatu yang kompleks, memberi sarana untuk mengingatkan diri mereka sendiri tentang tindakan-tindakan.
- d. Monitoring Diri (*Self Monitoring*). Bagian penting selanjutnya adalah mengamati diri sendiri saat sedang melakukan sesuatu atau sebuah observasi diri. Agar membuat kemajuan ke arah tujuan-tujuan yang penting, seseorang harus sadar tentang seberapa baik yang sedang

²³Chairani, Lisyia & Subandi M.A, Op. Cit. Hal 22

dilakukan. Dan membuat kemajuan ke arah tujuan-tujuan tertentu, lebih mungkin melanjutkan usaha-usaha.

- e. Evaluasi Diri (*Self-Evaluation*). Setiap apa yang kita lakukan dimanapun kita berada perilaku kita akan dinilai oleh orang lain, meski demikian agar seseorang mampu mengatur dirinya sendiri seseorang harus bisa menilai perilakunya sendiri dengan kata lain seseorang itu akan melakukan evaluasi.
- f. Kontingensi yang ditetapkan diri sendiri (*Self-imposed Contingencies*). Ketika seseorang menyelesaikan sesuatu yang telah dirancang sebelumnya, khususnya jika tugas tersebut rumit dan menantang seseorang itu akan merasa bangga pada dirinya sendiri dan memuji dirinya atas keberhasilan yang dia capai. Sebaliknya ketika gagal menyelesaikan sebuah tugas, seseorang akan merasa tidak senang dengan performanya sendiri, merasa menyesal atau malu, oleh karena itu penguatan atau hukuman yang ditetapkan sendiri yang menyertai suatu perilaku itu sangat penting.²⁴

Berdasarkan hasil uraian di atas pada penelitian ini, peneliti menggunakan aspek-aspek regulasi diri yang dikemukakan oleh Zimmerman yaitu, metakognitif, motivasi, dan perilaku. Peserta didik yang diasumsikan termasuk kategori *selfregulation* adalah peserta didik yang aktif dalam proses belajarnya, baik secara metakognitif, motivasi, maupun perilakunya. Mereka menghasilkan gagasan, perasaan, dan tindakan untuk mencapai tujuan belajarnya. Secara metakognitif mereka bisa memiliki strategi tertentu yang efektif dalam memproses informasi. Sedangkan motivasi berbicara tentang semangat belajar yang sifatnya internal. Adapun perilaku ditampilkannya dalam bentuk tindakan nyata dalam belajar.

²⁴Chilmiyyatul Musyrifah, "Pengaruh Metode Tutor Sebaya (Peer Tutoring) dalam Meningkatkan Self Regulation Siswa" *Skripsi Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi dan Kesehatan* (Surabaya: UIN Sunan ampel, 2016). Hal 20

4. Faktor-faktor *Self Regulation*

Untuk mengetahui berbagai macam hal yang dapat melatarbelakangi regulasi diri dapat terjadi, Feist & Feist dalam buku teori kepribadian menyebutkan ada dua faktor yang menyebabkan regulasi diri itu terjadi pada individu, yaitu:

a. Faktor Internal

Faktor internal regulasi diri menurut Bandura menyebutkan tiga kebutuhan, yaitu:

1) Observasi Diri

Performa itu harus diperhatikan oleh seseorang dalam observasi diri, walaupun perhatian tersebut belum tentu tuntas dan akurat. Sehingga seseorang harus selektif terhadap beberapa aspek perilakunya. Dengan observasi diri, seseorang akan tahu tentang seberapa besar dan sedikitnya perubahan kemajuan dalam dirinya. Hal ini mencakup nilai kualitas dan kuantitas.

2) Proses Penilaian

Proses penilaian akan membantu seseorang dalam meregulasi perilaku seseorang melalui proses mediasi kognitif. Seseorang tidak hanya mampu untuk menyadari dirinya secara selektif, tetapi juga menilai seberapa berharga tindakannya yang dibuat untuk dirinya sendiri. Seseorang bisa membandingkan hasil yang ia peroleh dengan hasil yang diperoleh orang lain dengan standart pribadi, performa rujukan, pemberian nilai pada kegiatan, dan atribusi pada penampilan.

3) Reaksi Diri

Manusia memiliki standar performa untuk menilai dirinya. Reaksi diri merupakan respon negative maupun positif terhadap hasil pencapaian. Manusia menciptakan

inisiatif tindakannya melalui penguatan diri (*reward*) dan hukuman diri (*punishment*).²⁵

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang mempengaruhi regulasi diri ada duabagian, yaitu:

1) Standart untuk mengevaluasi perilaku diri sendiri.

Standar ini muncul tidak hanya dari dorongan internal, tetapi faktor lingkungan yang berinteraksi dengan pengaruh personal, membentuk standar individual yang digunakan untuk evaluasi. Untuk prinsip dasar, peran orang tua sangat penting dalam mempengaruhi standar personal anak. Pola asuh dan pendidikan yang nantinya akan membentuk kualitas dan potensi anak untuk mengembangkan dirinya. Jadi, adahubungan sebab akibat dari faktor personal seseorang dengan- dorongan dari lingkungan yang memiliki peran.

2) Menyediakan cara untuk mendapatkan penguatan (*reinforcement*).

Reward akan diberikan setelah menyelesaikan tujuan tertentu. Selain itu, dukungan lingkungan berupa sumbangan materi atau pujian dan dukungan dari orang lain juga diperlukan sebagai bentuk penghargaan kecil yang didapat setelah menyelesaikan sebagian tujuan.²⁶

C. Pengaruh model NHT berbantuan Wall Magazinerhadap self regulation siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Ika Restikawati dkk, mengakatan bahwa Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Number Head Together* (NHT)

²⁵Jess Feist Dan Gregory J. Feist, *Teori Kepribadian Ed. 7* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010). Hal 220-222

²⁶ Shellah Anggraini, " *Hubungan regulasi Diri Dengan Intensitas Penggunaan Media Sosial peserta Didik kelas X di MA Al- Hikmah Bandar Lampung tahun Ajaran 2018/2019* " (UIN Raden Lintang Lampung, thn 2019)

berpengaruh terhadap hasil belajar pada pembelajaran tematik. Hal tersebut dapat diketahui dari nilai rata-rata hasil *pretest* sebesar 63,739 sedangkan nilai rata-rata hasil *posttest* sebesar 79,086. Artinya terdapat peningkatan signifikan terhadap hasil belajar siswa setelah diberi perlakuan dengan penerapan model pembelajaran *Number Head Together* (NHT) sebesar 15,347. Dengan demikian, adanya perlakuan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) siswa akan lebih tertarik dalam proses pembelajaran dimana siswa akan mendapatkan informasi dari kelompoknya untuk menuntaskan permasalahan yang tidak dipahami sebelumnya oleh siswa, menumbuhkan sikap mandiri, siswa menjadi lebih aktif berdiskusi, meningkatkan kerja sama siswa dalam kegiatan berdiskusi dan mampu membuat siswa bersemangat untuk melakukan pembelajaran tematik.²⁷

Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Putu Tia Vivi Mulandari. Berdasarkan hasil penelitiannya disimpulkan bahwa terdapat pengaruh hasil belajar pada mata pelajaran Matematika antara kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan kelompok siswa yang dibelajarkan tidak menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada siswa kelas V SD di Gugus IV Sukasada Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2017/2018. Hal tersebut diperoleh dari hasil penghitungan uji-t, thitung sebesar 3,3, sedangkan, ttabel (dengan db= 38 pada taraf signifikansi 5%) adalah 2,021. Hal ini berarti, thitung lebih besar dari ttabel ($t_{hit} > t_{tab}$), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dari rata-rata () , diketahui () kelompok eksperimen sebesar 21,1 dan () kelompok kontrol sebesar 18,95. Hal ini berarti () eksperimen $>$ () kontrol. Dengan demikian, model pembelajaran kooperatif tipe NHT berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika.²⁸

²⁷Ika Restikawati, Agus Budi Santosa, Nanda William " Pengaruh model pembelajaran numbered Head Together terhadap hasil belajar pada pembelajaran tematik " (*Autentik: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, Vol. 4, No. 2, Tahun 2020)

²⁸Putu Tia vivi Mulandari " Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (*Numbered Head Together*) Terhadap Hasil Belajar Matematika " . (*International Journal of Elementary Education*. Volume 3, Number 2, Tahun 2019, pp. 132-140).

Penelitian juga di lakukan oleh Azryasalam dkk, Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa minat belajar siswa kelas eksperimen yang diajar menggunakan model *Cooperative learning tipe Numbered Heads together* lebih tinggi daripada minat belajar siswa kelas kontrol yang diajarkan dengan pembelajaran konvensional. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis data yang diperkuat dengan hasil pengujian hipotesis pertama dengan menggunakan uji t diperoleh varians gabungan kedua sampel adalah 179,322 untuk taraf nyata $\alpha = 0,05$ dk 42, sehingga thitung yang dihasilkan adalah 4,503. Sedangkan ttabel yang diperoleh adalah 2,019. Karena thitung lebih besar daripada ttabel, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini berarti bahwa minat belajar siswa yang diajar dengan model *Cooperatavi learning tipe Numbered Heads together* lebih baik daripada minat belajar siswa yang diajar dengan pendekatan konvensional

Penelitian ini telah mengungkapkan bahwa model *Cooperatavi learning tipe Numbered Heads together* memberikan pengaruh yang positif terhadap minat belajar siswa. Penerapan model *Cooperatavi learning tipe Numbered Heads together* dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial secara nyata peneliti melihat ketertarikan siswa terhadap pembelajaran IPS dapat dibangkitkan dan perhatian siswa terhadap pembelajaran yang diberikan oleh guru juga terlihat baik. Siswa juga lebih aktif dalam belajar, serta kerja sama siswa juga terlihat baik dalam kerja kelompok.²⁹

Peneliti lainnya juga dilakukan oleh *Beatrix Nian Gupitararas, Wasitohadi* Berdasarkan hasil penelitian bahwa model pembelajaran *Number Head Together (NHT)* lebih efektif dari pada model pembelajaran *Student Teams Achievement Division (STAD)* untuk pengaruh hasil belajar. Hal ini dapat dilihat dari hasil nilai *pretest* dan *posttest* mengalami peningkatan dalam hasil belajar matematika. Dalam penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya perbedaan efektivitas yang signifikan

²⁹Azryasalam dkk, " pengaruh model cooperative learning tipe numbered head together (NHT) terhadap minat dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas V " (DE_JOURNAL (Dharmas Education Journal) Vol. 1 No. 1 Juni (2020), 40- 47

dalam penerapan model pembelajaran NHT dan STAD terhadap hasil belajar siswa kelas IV SD. Dari hasil pengerjaan soal pretest kelas eksperimen 75,33 % sedangkan kelas kontrol 67,73% dan untuk presentase posttest kelas eskperimen 84, 52% sedangkan kelas kontrol 74,42%

Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan menggunakan uji prasyarat yang dilakukan yaitu uji normalitas dan uji homogenitas yang menunjukkan bahwa signifikasi dan homogeny, selanjutnya dilakukan uji T *Independent Sampel T- Test* menunjukkan bahwa nilai signifikasinya 0,000 yang berarti bahwa lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Dari uji T menunjukkan thitung $>$ ttabel yaitu $5,484 > 2,0075$ dan signifikasinya adalah $0,000 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini dapat menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang sangat signifikan dalam penerapan model pembelajara *Number Head Together* dan *Student Teams Achievement Division* terhadap peningkatan hasil belajar matematika siswa kelas IVSD.³⁰

Dari peneliti – peneliti di atas sudah sangat jelas bahwa model NHT ini sangat besar pengaruhnya terhadap hasil belajar, prestasi belajar dan lain sebagainya dan model ini juga sangat cocok di pakai untuk pembelajaran yang mana model ini sangat melibatkan siswa, sehingga menjadikan siswa lebih aktif. Dan tidak akan menutup kemungkinan model NHT ini juga bisa berpengaruh pada self regulation siswa yang akan di teliti pada penelitian ini.

³⁰Beatrix Nian Gupitararas, Wasitohadi, " Pengaruh model numbered head together (NHT) terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IV " (Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika Volume 04, No. 01, Mei 2020, pp. 312-320)